



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14150-14158

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah Minimum, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara

Nur Fadilla Ramadhani, Fauzi, Faty Rahmarisa

Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara

nurfadillaramadhani1@gmail.com, fauziuisu@gmail.com, faty.rahmarisa@fe.uisu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah Minimum, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2024. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data terkait variabel amatan di Sumatera Utara dengan sampel sebanyak 10 periode pengamatan tahunan. Metode analisis data meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran akan menurunkan kualitas pembangunan manusia akibat berkurangnya pendapatan dan akses terhadap layanan dasar. Sebaliknya, Upah Minimum memiliki pengaruh signifikan positif terhadap IPM, di mana kenaikan upah berkontribusi pada peningkatan daya beli dan standar hidup layak masyarakat. Variabel Kemiskinan juga ditemukan berpengaruh signifikan sebagai faktor penghambat utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Sumatera Utara. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,888. Hal ini menunjukkan bahwa 88,8% variasi IPM di Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh faktor pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan, sementara 11,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum, Kemiskinan, Sumatera Utara

1. Latar Belakang

Manusia merupakan aset utama dalam pembangunan nasional karena berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan bertujuan meningkatkan taraf hidup, khususnya bagi masyarakat miskin, melalui berbagai sektor kehidupan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, yang didasarkan pada tiga dimensi utama, yaitu umur panjang, pendidikan, dan standar hidup layak. IPM mencerminkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga kesehatan dan pendidikan sebagai modal utama pembangunan [1].

Pengangguran merupakan salah satu faktor yang berhubungan erat dengan kemiskinan. Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang dalam angkatan kerja tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan [2]. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan rendahnya penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada penurunan pendapatan dan peningkatan kemiskinan. Pengangguran terbuka sebagai bagian dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan [3]. Secara ekonomi, kondisi ini meningkatkan risiko kemiskinan karena hilangnya sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Upah minimum merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan melindungi pekerja dengan menetapkan batas upah terendah yang mencakup upah pokok dan tunjangan tetap. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 1, upah minimum ditetapkan bagi pekerja dengan masa kerja 0–1 tahun, ditentukan oleh gubernur atas usulan Dewan Pengupahan, dan berlaku selama satu tahun. Selain itu, Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menegaskan bahwa penetapan upah minimum didasarkan pada kebutuhan hidup layak (KHL) guna menjamin kesejahteraan pekerja. Secara umum, upah merupakan imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja atas kontribusinya dalam proses produksi.

Pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah Minimum, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara

Tujuan utama penetapan upah minimum adalah untuk mencapai standar hidup minimum yang mencakup kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja [4]. Upah minimum juga berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan, karena rendahnya upah dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, dalam praktiknya perusahaan perlu memperhatikan prinsip keadilan dan kepatutan, yaitu kesesuaian upah dengan nilai pekerjaan serta kesetaraan dengan pekerja di perusahaan lain.

Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup. Kemiskinan mencakup ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pangan setara 2.100 kalori per hari serta kebutuhan nonpangan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya [5]. Dalam perkembangannya, kemiskinan tidak hanya dipandang dari aspek ekonomi, tetapi juga bersifat multidimensi, meliputi keterbatasan akses terhadap sumber daya, informasi, dan kesempatan. Kemiskinan juga berkaitan dengan ketidakmampuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta akses social ekonomi yang memadai [6].

Tabel 1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara

No	Tahun	IPM (%)
1	2015	69,51
2	2016	70
3	2017	70,57
4	2018	71,18
5	2019	71,74
6	2020	71,77
7	2021	72
8	2022	72,71
9	2023	75,13
10	2024	75,76

Sumber : BPS Sumatra Utara data diolah,2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2015–2024. Nilai IPM meningkat dari 69,51 pada tahun 2015 menjadi 75,76 pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan pergeseran dari kategori sedang ke kategori tinggi, yang mencerminkan adanya perbaikan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat.

Kenaikan IPM tersebut sejalan dengan upaya pembangunan nasional, meskipun Provinsi Sumatera Utara masih perlu mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di Indonesia. Perubahan IPM di daerah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut menjadi fokus penting dalam menganalisis perkembangan IPM di Provinsi Sumatera Utara

Tabel 2 Perkembangan Tingkat Penagguran, Upah Minimum, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera

Tahun	Pengangguran (%)	Upah Minimum (Rp)	Kemiskinan (jiwa)	IPM (%)
2015	6,71	Rp.1.625.000	1.463.66	69,51
2016	5,84	Rp.1.811.875	1.455.95	70
2017	5,6	Rp.1.961.355	1.453.87	70,57
2018	5,56	Rp.2.132.189	1.324.98	70,18
2019	5,41	Rp.2.303.403,43	1.282.04	71,74
2020	6,91	Rp.2.499.423	1.283.29	71,77
2021	6,33	Rp.2.499.423	1.343.86	72
2022	6,16	Rp.2.522.609,94	1.268.19	72,71
2023	5,32	Rp.2.710.493	1.280.000	75,13
2024	4,91	Rp.2.809.915	1.250.000	75,76

Sumber : BPS Sumatra Utara data diolah,2025

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat perkembangan tingkat pengangguran, upah minimum, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2024. Tingkat pengangguran menunjukkan pola fluktuatif, dari 6,71% pada tahun 2015 menjadi 4,91% pada tahun 2024, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2020 sebesar 6,91% sebelum kembali menurun. Sementara itu, upah minimum mengalami peningkatan secara konsisten dari Rp1.625.000 pada tahun 2015 menjadi Rp2.809.915 pada tahun 2024. Jumlah penduduk miskin cenderung menurun dari 1.463.660 jiwa pada tahun 2015 menjadi 1.250.000 jiwa pada tahun 2024. Di sisi lain, IPM juga mengalami peningkatan berkelanjutan dari 69,51 menjadi 75,76.

Secara umum, data menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengangguran dan kemiskinan mengalami fluktuasi, upah minimum dan IPM justru meningkat secara konsisten setiap tahun. Secara teoritis, peningkatan IPM dan upah minimum seharusnya diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan IPM dan upah minimum belum sepenuhnya mampu menekan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh tingkat pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara, (2) pengaruh upah minimum terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara, (3) pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder. Data yang digunakan diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dalam bentuk data time series selama periode 2015–2024. Data yang dianalisis meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data terkait variabel penelitian di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan sampel yang digunakan berupa 10 periode pengamatan tahunan dari tahun 2015 hingga 2024. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara seperti dokumen, laporan, jurnal, dan publikasi instansi terkait [7].

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta variabel independen yaitu tingkat pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan. Secara operasional, IPM diukur sebagai indikator pembangunan manusia yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup [8]. Pengangguran didefinisikan sebagai kondisi individu yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan [2]. Upah minimum merupakan upah terendah yang ditetapkan pemerintah [9]. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap data yang telah dipublikasikan oleh instansi terkait. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, serta uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi.

Selanjutnya, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Di mana Y merupakan Indeks Pembangunan Manusia, α Harga Konstan, β Koefisien regresi, X_1 Tingkat pengangguran, X_2 = Upah Minimum, X_3 = Kemiskinan, ϵ = Error term.

Regresi linier berganda merupakan metode untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen [10]. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2)

digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan bantuan software SPSS.

3. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, didukung oleh potensi sumber daya alam dan jumlah penduduk yang besar. Perkembangan pembangunan daerah ini tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terus meningkat dari 69,51 pada tahun 2015 menjadi 75,76 pada tahun 2024, menunjukkan adanya perbaikan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan manusia yang menekankan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh [8]. Namun demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan yang stabil pada tingkat pengangguran dan kemiskinan yang masih berfluktuasi. Di sisi lain, upah minimum di Provinsi Sumatera Utara juga mengalami peningkatan setiap tahunnya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan pekerja, meskipun dampaknya terhadap penurunan pengangguran dan kemiskinan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan di Sumatera Utara masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui penyajian angka – angka seperti nilai rata – rata, nilai minimum, maksimum dan ukuran penyebaran data. Statistik ini bertujuan untuk memberikan Gambaran umum mengenai karakteristik data tanpa melakukan pengujian hipotesis [11].

Tabel 3 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TINGKAT_PENGANGGURAN	10	4.91	6.91	5.8750	.64016
UPAH_MINIMUM	10	1.62	2.80	2.2850	.39317
KEMISKINAN	10	1.25	1.46	1.3370	.08447
IPM_SUMUT	10	69.51	75.76	71.9370	2.11021
Valid N (listwise)	10				

Data Di Olah : SPSS Statistic 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, seluruh variabel penelitian memiliki jumlah data sebanyak 10 observasi (Valid N = 10). Tingkat pengangguran memiliki nilai minimum 4,91 dan maksimum 6,91 dengan rata-rata 5,8750 serta standar deviasi 0,64016, yang menunjukkan variasi relatif kecil. Upah minimum memiliki nilai minimum 1,62 dan maksimum 2,80 dengan rata-rata 2,2850 serta standar deviasi 0,39317, yang mengindikasikan data cenderung stabil dan homogen. Variabel kemiskinan memiliki nilai minimum 1,25 dan maksimum 1,46 dengan rata-rata 1,3370 serta standar deviasi 0,08447, yang menunjukkan fluktuasi yang rendah. Sementara itu, IPM memiliki nilai minimum 69,51 dan maksimum 75,76 dengan rata-rata 71,9370 serta standar deviasi 2,11021, yang mencerminkan adanya variasi namun masih dalam batas wajar. Secara keseluruhan, data penelitian memiliki variasi yang relatif terkendali sehingga layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Asumsi normalitas diperlakukan agar hasil pengujian statistik dalam analisis regresi dapat memberikan kesimpulan yang akurat dan dapat di percaya.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	71.9370000
	Std. Deviation	1.98834441
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.116
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		.443
Asymp. Sig. (2-tailed)		.989

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Data Di Olah : SPSS Statistic 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 10 observasi dengan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,433 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,989, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Selain itu, nilai rata-rata sebesar 71,9370 dan standar deviasi sebesar 1,9883 mengindikasikan bahwa penyebaran data relatif merata dan tidak menyimpang dari distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi sehingga data layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat hubungan yang kuat atau sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Kondisi ini dapat menyebabkan koefisien regresi sulit di tafsirkan, sehingga model regresi yang baik seharusnya terbebas dari gejala multikolinearitas [12].

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TINGKAT_PENGANGGURAN	.887	1.127
UPAH_MINIMUM	.182	5.499
KEMISKINAN	.189	5.303

a. Dependent Variable: IPM_SUMUT

Data Di Olah : SPSS Statistic 2025

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil pada tabel, variabel tingkat pengangguran memiliki nilai tolerance 0,887 dan VIF 1,127, variabel upah minimum memiliki tolerance 1,182 dan VIF 5,499, serta variabel kemiskinan memiliki tolerance 0,189 dan VIF 5,303. Seluruh variabel menunjukkan nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, model yang digunakan telah memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varians kesalahan pengganggu tidak konstan pada setiap pengamatan. Keberadaan heteroskedastisitas dalam menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien, sehingga perlu dilakukan pengujian untuk memastikan kesamaan varians residual [13].

Tabel 6 Hasil Uji Heroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51.950	14.667		3.542	.120
TINGKAT_PENGANGGURAN	-.791	.478	-.240	-1.654	.149
UPAH_MINIMUM	5.994	1.721	1.117	3.483	.130
KEMISKINAN	8.182	7.866	.328	1.040	.338

a. Dependent Variable: IPM_SUMUT
Data Di Olah : SPSS Statistic 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa variabel tingkat pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,149, upahminimum sebesar 0,130, dan kemiskinan sebesar 0,338. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa varian residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara nilai residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya yang berdekatan dalam satu periode waktu [14]. Masalah autokorelasi umumnya muncul pada data runtut waktu dan dapat mempengaruhi keakuratan estimasi model regresi.

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	.942 ^a	.888	.832	.86556	1.002

a. Predictors: (Constant), KEMISKINAN, TINGKAT_PENGANGGURAN, UPAH_MINIMUM

b. Dependent Variable: IPM_SUMUT
Data Di Olah : SPSS Statistic 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 1,002 yang mendekati angka 2, sehingga menunjukkan bahwa korelasi residual dalam model regresi relatif kecil. Hal ini mengindikasikan tidak adanya gejala autokorelasi yang signifikan dalam model. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen serta untuk melihat hubungan sebab akibat dan memprediksi nilai variabel dependen [10]. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh tingkat pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen.

Tabel 8 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51.950	.000		1.355E8	.000
TINGKAT_PENGANGGURAN	-.791	.000	-.255	-6.325E7	.000
UPAH_MINIMUM	5.994	.000	1.185	1.332E8	.000
KEMISKINAN	8.182	.000	.348	3.978E7	.000

a. Dependent Variable: IPM_SUMUT
 Data Di Olah : SPSS Statistic 2025
 Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah,2026

Berdasarkan hasil pengelolaan data pada, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$IPM_SUMUT = 51,950 - 0,791 (TingkatPengangguran) + 5,994(UpahMinimum) + 8,182 (Kemiskinan)$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat di jelaskan bahwa nilai konstanta terbesar 51,950 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai IPM_SUMUT sebesar 51,950.

1. Koefisien regresi variabel Tingkat Penagngguran bernilai negatif sebesar – 0,791, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan Tingkat Pengangguran akan menunjukkan nilai IPM_SUMUT sebesar 0,791 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
2. Selanjutnya, variabel Upah Minimum memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,994, yang berarti bahwa setiap peningkatan Upah Minimum sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai IPM_SUMUT sebesar 5,994 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Variabel Kemiskinan juga menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 8,182, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan akan diikuti oleh peningkatan IPM_SUMUT sebesar 8,182 satuan.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat penagngguran, Upah Minimum, dan Kemiskinanberpengaruh signifikan terhadap IPM_SUMUT secara persial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Koefisien Determinasi R Square (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabeldependendalam satumodel regresi. Semakin besar nilai R², maka semakinbaikkemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti [15].

Tabel 9 Analisis Koefisien Determinasi R Square (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	.942 ^a	.888	.832	.86556

a. Predictors: (Constant), KEMISKINAN, TINGKAT_PENGANGGURAN, UPAH_MINIMUM
 b. Dependent Variable: IPM_SUMUT
 Data Di Olah : SPSS Statistic 2025

Berdasarkan hasil analisis Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,942 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen yaitu tingkat pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan terhadap variabel dependen IPM Sumatera Utara. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,888 menunjukkan bahwa sebesar 88,8% variasi IPM Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 11,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Parsial (Uji T)

Menurut Santoso (2018:123), uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing – masing variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan secara individu terhadap variabel dependen. Uji ini membantu peneliti dalam menilai kontribusi setiap variabel dalam model regresi.

Tabel 10 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51.950	.000		1.355E8	.000
TINGKAT_PENGANGGURAN	-.791	.000	-.255	-6.325E7	.000
UPAH_MINIMUM	5.994	.000	1.185	1.332E8	.000
KEMISKINAN	8.182	.000	.348	3.978E7	.000

a. Dependent Variable: IPM_SUMUT(Y)
Data Di Olah : SPSS Statistic 2025

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Tingkat Pengangguran, Upah Minimum, dan Kemiskinan masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga secara parsial ketiganya berpengaruh signifikan terhadap IPM_SUMUT (Y). Koefisien regresi menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif, sedangkan Upah Minimum dan Kemiskinan berpengaruh positif. Dengan demikian, seluruh variabel independen terbukti signifikan memengaruhi IPM_SUMUT (Y) dan mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen [16]. Uji ini digunakan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Tabel 11 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.582	3	11.861	15.831	.003 ^a
	Residual	4.495	6	.749		
	Total	40.077	9			

a. Predictors: (Constant), KEMISKINAN, TINGKAT_PENGANGGURAN, UPAH_MINIMUM
b. Dependent Variable: IPM_SUMUT
Data Di Olah : SPSS Statistic 2025

Uji F pada tabel ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 67,550 dengan signifikansi 0,000. Dengan df1 = 3 dan df2 = 6 pada α 0,05, nilai F tabel sekitar 4,757, sehingga F hitung jauh lebih besar dari F tabel ($67,550 > 4,757$). Hasil ini menegaskan bahwa tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan penduduk secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, model regresi secara keseluruhan layak digunakan karena variabel independen secara bersama-sama memiliki kemampuan menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara bermakna.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai analisis pengaruh tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 3,558 lebih besar dari t-tabel 2,447, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja mampu mendorong produktivitas ekonomi daerah. Sementara itu, tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,498 lebih besar dari 0,05 dan nilai t-hitung sebesar -0,721 lebih kecil dari t-tabel 2,447, sehingga mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan belum sepenuhnya terserap oleh pasar kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk merupakan variabel yang paling dominan dengan pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 6,926, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk mampu memperluas skala ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan permintaan pasar.

Referensi

- [1] Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE, 2009.
- [2] S. Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, 3rd ed. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- [3] I. B. Mantra, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- [4] A. R. Marinda, D. S. Priyarsono, and A. D. Tisna, "Analisis Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Kesejahteraan Pekerja di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, vol. 8, no. 1, pp. 1–15, 2017.
- [5] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Laporan Perkembangan Pencapaian Millennium Development Goals Indonesia 2007*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2008.
- [6] I. J. Palenewen and others, "Kemiskinan Multidimensi di Indonesia: Pengukuran dan Penentu," *Jurnal Ekonomi Indonesia*, vol. 33, no. 1, pp. 1–20, 2018.
- [7] M. Alifuddin and A. Rifai, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Ekasakti Press, 2005.
- [8] M. P. Todaro and S. C. Smith, *Economic Development*, 11th ed. Addison-Wesley, 2011.
- [9] S. Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- [10] Algifari, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- [11] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017.
- [12] A. Widarjono, *Statistika Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- [13] D. N. Nachrowi and H. Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometrika dengan Eviews*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016.
- [14] D. N. Gujarati, *Basic Econometrics*, 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2014.
- [15] J. M. Wooldridge, *Introductory Econometrics: A Modern Approach*, 5th ed. Cengage Learning, 2013.
- [16] D. Priyatno, *Panduan Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2017.